

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual (*sexual behavior*) merupakan segala perilaku yang dipicu oleh hasrat seksual yang dilakukan antara dua orang berlawanan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual pranikah memiliki beberapa bentuk, diawali dari rasa ketertarikan hingga tingkah laku berpacaran, bercumbu dan berhubungan seks (Sarwono, 2016). Angka berpacaran terbesar berada pada kelompok remaja usia 15-17 tahun. Pada kelompok usia ini dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai sehingga beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (2017) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) serta Kementerian Kesehatan mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), sebanyak 8% remaja laki-laki dan 4% remaja perempuan menyetujui hubungan seksual pranikah. Persentase seks pranikah pada remaja mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 sebanyak 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan melakukan seks pranikah (Kemenkes RI, 2015). Pada tahun 2017 terjadi peningkatan yaitu sebanyak 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan telah melakukan seks pranikah dengan kelompok terbanyak pada usia 15-19 tahun (4%) (BPS *et al*, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah et al (2016) pada siswa kelas X dan XI di Kota Padang mendapatkan hasil bahwa 20,95% siswa

SMA kelas X dan XI di Kota Padang memiliki perilaku seksual berisiko. Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim (2018) tentang perilaku seks pranikah remaja di SMK X Kota Padang yang mendapatkan hasil bahwa 35,6% remaja berperilaku seksual pranikah risiko berat.

Secara garis besar terdapat beberapa bentuk perilaku seksual yaitu *touching* (berpegangan tangan), *kissing* (berciuman), *petting* (menyentuh atau meraba) dan *sexual intercourse* (melakukan hubungan seksual atau bersenggama) (Nuandri dan Hidayat, 2014). Secara spesifik perilaku seksual terbagi dalam dua kelompok, yaitu berisiko rendah dan berat. Bentuk perilaku seksual pranikah risiko rendah diantaranya ngobrol berdua-an 97,7%, mengirim pesan/kata-kata romantis 95,4% dan bersentuhan bibir dengan pipi (berciuman kering) 97,6%, sedangkan perilaku seksual pranikah risiko berat yaitu bersentuhan bibir dengan bibir (berciuman basah) sebanyak 25,3%, meraba bagian tubuh yang sensitif 17,2%, oral seks 4,2% dan bersenggama sebanyak 21,1% (Hakim, 2018). Alasan terbanyak remaja melakukan hubungan seksual pranikah adalah ingin tahu/coba-coba (87,5%) dan dilakukan bersama pacarnya (Rambi *et al*, 2018).

Perilaku seksual ini dapat menyebabkan berbagai masalah di bidang kesehatan, sosial bahkan ekonomi bagi remaja maupun keluarganya (BKKBN, 2016). Masalah yang dapat timbul di bidang kesehatan seperti penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Pada bidang sosial dapat mengakibatkan putus sekolah dan pernikahan dini, yang selanjutnya dapat berdampak pada segi ekonomi seperti lemahnya keuangan keluarga (Meilan *et al*, 2018).

Perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dipengaruhi oleh faktor predisposisi atau faktor yang mempermudah suatu perilaku untuk terjadi

(Notoadmojo, 2012). Salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seksual adalah cara seseorang dalam memandang diri sendiri (*self esteem*). Penelitian Rosidah (2012) di SMA 1 Grogol Kediri menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dan *seksual behavior* ($p=0,001$) yaitu semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah dan sebaliknya. Remaja dengan *self esteem* yang rendah beresiko 1,7 kali untuk aktif secara seksual di dibandingkan dengan remaja yang *self esteem*nya tinggi (Enejoh *et al*, 2016). Sebaliknya terdapat kecenderungan remaja dengan *self esteem* yang tinggi akan lebih rendah perilaku seksualnya (Mualfiah dan Indrijati, 2014).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang, remaja Sekolah Menengah tingkat Atas merupakan remaja yang sering terlibat kasus kenakalan remaja. Pada tahun 2017 terdapat 1189 jumlah kasus pada pelajar dengan kasus yang bermacam-macam, termasuk perilaku remaja yang tergolong gawat seperti penangkapan sepasang remaja SMK sedang berduaan di tempat yang sepi di saat jam pelajaran sekolah.

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan di SMK Y di dapatkan bahwa 9 dari 10 siswa sudah pernah berpacaran dan jalan-jalan berdua, 6 diantaranya sudah berpegangan tangan di depan umum bahkan ada salah satu siswa mengaku pernah berciuman bibir dengan bibir bersama pacarnya . Selain itu remaja tersebut menyatakan memiliki teman satu sekolah yang sudah hamil di luar nikah dan di keluarkan oleh pihak sekolah. Hasil wawancara dengan siswa juga didapatkan bahwa 7 dari 10 siswa memiliki *self esteem* yang rendah. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Hubungan tingkat *Self Esteem* dengan *Sexual Behavior* Siswa SMK Y Kota Padang”.

2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan masalah “Apakah ada Hubungan tingkat *Self Esteem* dengan *Sexual Behavior* Siswa SMK Y Kota Padang?”

2.4 Tujuan Penelitian

2.4.4 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat *self esteem* dengan *seksual behavior* siswa SMK Y Kota Padang.

2.4.5 Tujuan Khusus

2.4.5.1 Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendapatan keluarga.

2.4.5.2 Mengetahui distribusi *self esteem* siswa SMK Y Kota Padang.

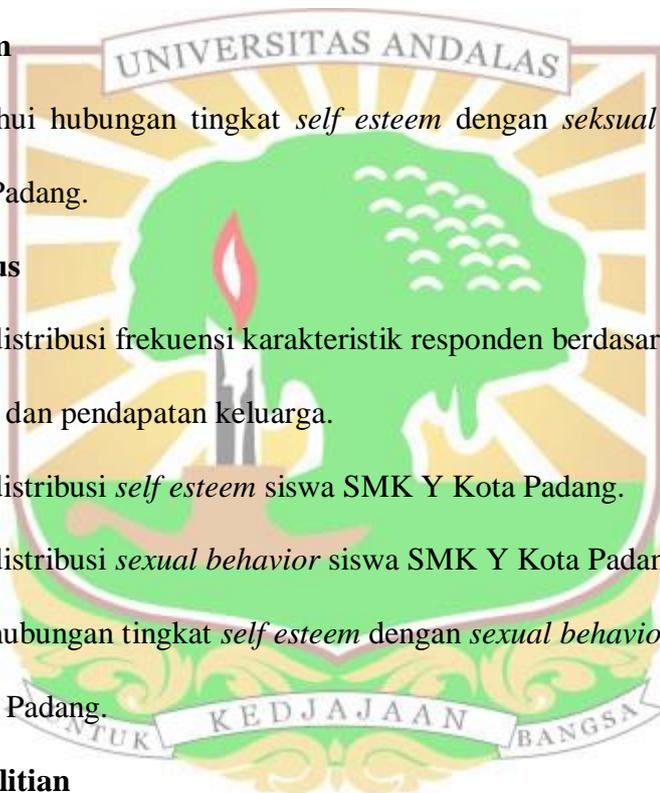
2.4.5.3 Mengetahui distribusi *sexual behavior* siswa SMK Y Kota Padang.

2.4.5.4 Mengetahui hubungan tingkat *self esteem* dengan *sexual behavior* siswa SMK Y Kota Padang.

2.5 Manfaat Penelitian

2.5.4 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan tentang *sexual behavior* dan *self esteem*. Serta melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan *seksual behavior*.



2.5.5 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian yang di lakukan dapat menjadi tambahan teori yang sudah ada mengenai perilaku seksual pranikah, bahkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2.5.6 Manfaat bagi isntansi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk program di bidang perilaku seksual berisiko pada remaja.

2.5.7 Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat bermanfaat menjadi bahan dan data bagi peneliti lain, bahkan dapat di jadikan untuk perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2.5.8 Manfaat bagi tempat penelitian

Penelitian ini bisa sebagai bahan masukan untuk membuat peraturan sekolah yang efektif terhadap remaja untuk mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah.

